

# **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM INTERVENSI PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TERLAMBAT BICARA (*SPEECH DELAY*) (STUDI KASUS ZH)**

## ***PARENT COMMUNICATION PATTERNS IN THE INTERVENTION OF LANGUAGE DEVELOPMENT IN SPEECH DELAY CHILDREN (CASE STUDY OF ZH)***

**Jennyfer Puji Lestari Woi**

Universitas Negeri Padang  
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat  
Pos-el: jennyferpuji@gmail.com

**Syahrul Ramdhan**

Universitas Negeri Padang  
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

**Erizal Gani**

Universitas Negeri Padang  
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

### ***Abstract***

*Children can experience a disorder in their communication which is called speech delay. Speech delay is a condition when a child has difficulty in expressing his feelings or desires to other people. This difficulty is shown in inability to communicate or speak clearly. This article discusses the case of a child named ZH who experienced speech delays reaching the age of five year old. This is a case study research with qualitative approach. The data were collected by recording and writing, and then were analyzed by data reduction technique. The authors drew final conclusions based on the data obtained and supported by theoretical studies. The results showed that parental communication patterns greatly influence language development in children. In this case, the communication pattern of parents towards ZH refers to the Tan-Soederbergh and Xavier Tan methods. This has resulted in many significant advances for language development in ZH. At the age of five, ZH has started to use vocabulary a lot to ask questions and explain things.*

**Keywords:** *ZH, speech delay, language development, communication patterns*

### **Abstrak**

Salah satu kondisi keterlambatan berbicara pada anak dikenal dengan istilah gangguan terlambat bicara (*speech delay*). Gangguan terlambat bicara adalah kondisi ketika seorang anak mendapatkan suatu kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Kesulitan ini tampak pada komunikasi atau berbicara secara jelas. Penelitian ini menelaah kasus tersebut pada seorang anak bernama ZH yang mengalami keterlambatan berbicara meskipun sudah berusia lima tahun. Kajian ini adalah studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data adalah dengan teknik simak dan catat. Data dianalisis dengan cara menulis seluruh data yang telah diperoleh kemudian direduksi. Hasil reduksi data disajikan dalam bentuk teks naratif dan penulis menarik simpulan akhir berdasarkan kajian data yang diperoleh serta didukung oleh kajian teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa pada

anak. Dalam hal ini, pola komunikasi orang tua terhadap ZH merujuk pada metode Tan-Soederbergh dan Xavier Tan. Hal tersebut banyak menghasilkan kemajuan yang signifikan bagi perkembangan berbahasa pada ZH. Ketika usia ZH lima tahun, ZH sudah mulai banyak menggunakan kosakata untuk bertanya dan menjelaskan sesuatu.

**Kata kunci:** ZH, gangguan terlambat bicara, perkembangan bahasa, pola komunikasi

## 1. Pendahuluan

Lingkungan pertama dalam proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak ialah lingkungan keluarga. Orang tua bertindak sebagai guru pertama bagi anak. Setiap tumbuh kembang anak akan dipantau dan diarahkan oleh orang tua. Tidak hanya pada proses pertumbuhan dan perkembangan, orang tua juga selalu berusaha menyediakan pendidikan dan pembinaan. Tugas dan peran orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan emosi, psikologi sosial, berpikir, serta rohani anak menuju proses kedewasaan yang terampil dan cerdas, serta berbudi pekerti baik.

Sebagai orang tua pasti menginginkan proses tumbuh kembang anak berlangsung normal. Salah satunya adalah perkembangan bahasa pada anak. Ketika seorang anak mampu mengucapkan kata pertamanya merupakan suatu kebahagiaan bagi orang tua. Perkembangan bahasa pada anak merupakan satu hal yang paling penting. Lewat perkembangan bahasa pada anak, orang tua sudah dapat melihat respons dari anak berlangsung normal atau tidak. Namun, beberapa permasalahan pada anak dapat saja terjadi. Salah satunya kondisi keterlambatan berbicara pada anak atau yang dikenal dengan istilah gangguan terlambat bicara.

Penelitian ini fokus mengamati ZH sebagai anak yang didiagnosis mengalami kondisi gangguan terlambat bicara. ZH adalah anak yang normal dari segi perkembangan dan pertumbuhan secara mental dan fisik. Saat ini ZH berusia lima tahun. Pada saat usia tiga tahun, orang tuanya membawa ZH ke terapis berbicara. Hasil dari pemeriksaan mengatakan bahwa ZH tidak mengidap autisme, tetapi ZH mengalami keterlambatan berbicara. Dalam kesehariannya, ZH hanya menggunakan gestur tubuh, ocean, dan renekan ketika ingin mengungkapkan sesuatu. Walaupun mengalami kondisi gangguan wicara, ZH merupakan anak yang aktif dan kreatif. Ketika diamati saat ZH bermain atau

beraktivitas, ia aktif secara motorik. Kegiatan menulis pada ZH memang belum menunjukkan hal yang positif. Kegiatan menulis baru pada tahap coretan khas anak-anak usia tiga tahun. Namun, pada kegiatan mengamati dan bersosialisasi ZH sama seperti pada anak-anak seusianya, ia aktif berinteraksi dan juga cukup baik dalam mengamati.

Berdasarkan ciri-ciri dan perilakunya, ZH dapat diklasifikasikan pada non-PDD. Anak dengan kelompok non-PDD atau gangguan perkembangan bukan autisme merujuk pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dan juga anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewanti, Widjaja, Tjandrajani, & Burhany (2016), keterlambatan berbicara pada anak umumnya terjadi pada usia 2—5 tahun. Jumlah keterlambatan berbicara dan berbahasa bervariasi antara 1—32% pada populasi yang normal. Keterlambatan dalam gangguan perkembangan berbicara merupakan gejala dari berbagai penyakit, seperti gangguan pendengaran, keterbelakangan mental, autisme, gangguan bahasa ekspresif, afasia reseptif, dan *cerebral palsy*. Gangguan berbicara juga dapat terjadi pada anak yang disebabkan oleh bilingualisme.

Saat penelitian ini dilakukan tidak diketahui faktor penyebab keterlambatan berbicara pada ZH. Ketiga hasil penelitian berikut menjelaskan faktor-faktor terjadinya gangguan terlambat bicara pada anak. Faktor eksternal anak terlambat berbicara di sebabkan oleh pendidikan ibu, urutan atau jumlah anak, status ekonomi, bilingual, dan fungsi keluarga. Penelitian yang dilakukan Anggraini (2011) juga membahas faktor gangguan terlambat bicara pada anak usia lima tahun. Hasilnya ditemukan 12 faktor yang mempengaruhi gangguan terlambat bicara pada anak, di antaranya multilingual, kurangnya kesempatan untuk bicara, model yang baik untuk ditiru, kurangnya motivasi berbicara,

penyesuaian diri, dorongan, bimbingan, hubungan dengan teman sebaya, jenis kelamin, kelahiran kembar, penggolongan peran seks, dan ukuran keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengambil simpulan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada gejala keterlambatan berbicara pada ZH ialah multilingualisme atau bilingualisme. Hal ini dapat diperkuat oleh latar belakang ZH yang berketurunan Indonesia-Amerika. Dalam keseharian, orang tua ZH lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Akan tetapi, Ibu ZH sebagai seorang *vlogger*, dalam keseharian sering menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang melakukan aktivitas *menge-vlog* (kegiatan merekam video kegiatan sehari-hari). Faktor tersebut dapat menjadi salah satu sebab utama yang memengaruhi perkembangan bahasa ZH. Menurut Herawati (2018) dalam penelitiannya mengenai hubungan lingkungan bilingual terhadap perkembangan bahasa pada anak bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan bilingual dan perkembangan bahasa pada anak sebesar 9.1%.

Jika mendapati kondisi anak yang memiliki kebutuhan dan penanganan khusus, tentu orang tua perlu berpikir ekstra untuk menghadapi kondisi tersebut. Bagaimana orang tua menyikapi dan bertindak terhadap kondisi anak autisme? Tindakan dan stimulus seperti apa yang harus dilakukan terhadap anak dengan kondisi gangguan terlambat bicara? Sebelum orang tua melakukan penanganan dan tindakan yang tepat tentu diperlukan evaluasi adanya gangguan berkomunikasi pada spektrum autisme. Diperlukan juga observasi mendalam yang selanjutnya akan berperan untuk menentukan intervensi yang dibutuhkan anak.

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui nilai variabel tanpa perbandingan dengan penyajian data secara narasi menggunakan kata-kata. Penelitian ini mendeskripsikan kasus tentang pola komunikasi pada anak sebagai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak dengan gangguan wicara. Subjek dan objek penelitian ini adalah ZH anak laki-laki berusia 5 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara atau gangguan terlambat bicara. ZH merupakan anak campuran dua

kebangsaan, yaitu ibunya berasal dari Indonesia tepatnya daerah Sulawesi, sedangkan ayahnya berkebangsaan Amerika. Saat ini keluarga ZH menetap di Amerika, tepatnya di daerah Texas. ZH memiliki adik perempuan dengan jarak umur dua tahun di bawahnya.

Pengambilan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian teknik observasi, pengamatan, dan pencatatan. Teknik observasi dan pengamatan dilakukan melalui video keseharian ZH bersama keluarga. Pengamatan yang penulis lakukan setidaknya sudah cukup lama, kurang lebih saat ZH berusia tiga tahun. Data dari penelitian ini diambil melalui video kegiatan sehari-hari yang diunggah oleh ibu ZH yang merupakan seorang *vlogger*. Penulis merupakan pengikut (*subscriber*) kanal *youtube* ibu ZH. Penulis telah berlangganan kanal *youtube* ibu ZH sejak ZH berumur tiga tahun. Adapun video keseharian ZH diunggah secara berkala oleh ibu ZH. Penulis banyak mengamati perkembangan ZH, khususnya perkembangan dalam berbicara. Amatan penulis, ZH merupakan anak yang memiliki kondisi gangguan wicara.

Teknik analisis data dilakukan dengan menulis seluruh data yang telah diperoleh, kemudian direduksi. Hasil reduksi data disajikan dalam bentuk teks naratif dan penulis menyimpulkan berdasarkan kajian data yang diperoleh serta didukung oleh kajian teori.

## 2. Kerangka Teori

Dikutip pada salah satu laman kesehatan *halodoc.com* gangguan terlambat bicara adalah kondisi ketika seorang anak mendapatkan suatu kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Kesulitan ini tampak pada komunikasi atau berbicara secara jelas. Penelitian yang dilakukan oleh McLaughlin (2011) juga menemukan bahwa “*speech and language delay in children is associated with increasing difficulty with reading, writing, attention, and socialization*”. Temuan penelitian tersebut menambahkan bahwa gangguan terlambat bicara pada anak juga memengaruhi kegiatan membaca, menulis, mengamati, dan bersosialisasi.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa gangguan terlambat bicara merupakan keterlambatan anak dalam berbicara yang

dapat disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam memberikan stimulus kepada anak sehingga dukungan dan peran orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak harus mampu memberikan dukungan dan membangun kepercayaan diri anak.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kasus ZH, orang tua juga harus ikut berperan aktif dalam tumbuh kembang anak, terutama perkembangan bahasa pada ZH. Orang tua harus aktif mengajak anak berdiskusi, mengobrol, dan memberi anak kesempatan untuk berbicara dan berekspresi. Hal tersebut guna meningkatkan intensitas kegiatan interaksi anak dan akan berpengaruh pada berkembang komunikasi anak.

Latar belakang ZH sebagai anak keturunan Indonesia-Amerika memungkinkan ZH memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil assesmen dan terapi yang pernah dilakukan oleh ZH pada usia tiga tahun, ZH didiagnosis mengalami kondisi gangguan terlambat bicara. ZH memang sudah dapat mengeluarkan suara, tetapi tidak jelas ketika berinteraksi menggunakan bahasa. Setelah diamati, keterlambatan berbahasa pada kasus ZH dapat diidentifikasi dari segi kesulitan mengucapkan kosakata seperti pada percakapan berikut.

Ibu : “*Do you wanna say good morning to pemirsa?*”

ZH : (terdiam)

Ibu : “*Say hi pemirsa, say hi*”

ZH : (terdiam dan hanya fokus pada botol airnya)

Pada saat belajar berhitung, ibu ZH mengacungkan jarinya untuk menuntun ZH berhitung.

Ibu : “*Hey ZH what is it (sambil menunjukan jari satu, dua, dan seterusnya).*”

ZH : “*Tu.. tuu..*”

ZH terus saja menyebutkan kata *tu.. tuu* yang artinya *two* atau dua.

Pada saat ZH sedang belajar menggambar dengan ibunya, ia sering mencoret wajahnya

dengan pewarna. Ibu ZH berkali-kali melarangnya dengan mengatakan

Ibu : “*ZH not your face!*”

Namun, ZH tidak mengerti dan terus saja mencoret wajahnya dengan pewarna.

Ketika ibu ZH mencoba mengajarkan kalimat *hi five* dengan cara mengucapkannya berulang-ulang namun ZH kesulitan untuk mengucapkannya dan hanya meniru gerakan bibir ibunya.

Ketika ibunya sedang mem-bacakan buku cerita kepada ZH

Ibu : “*It's a baby*”

ZH : “*Aby.., a baby*”

Saat itu ibunya terkejut dengan kemajuan ZH dalam menyebutkan kata *baby*.

Dilanjutkan dengan kata berikutnya *ice cream*, tetapi ZH tidak mengulang kalimat tersebut, kemungkinan terlalu sulit bagi ZH untuk menyebutkan kalimat tersebut. Karena sadar kata *ice cream* terlalu sulit, ibu ZH mencoba dengan kata *queen*, namun ZH kehilangan fokus dan tidak mau mengucapkan kata tersebut.

Selanjutnya, menurut ibu ZH, berdasarkan video yang diunggah pada tiga tahun lalu ZH sudah mengerti hal yang dikatakan ibunya, namun ZH belum mampu mengucapkan kosakata.

ZH : “*Dadad dadad*”

Ibu : “*What? Do you wanna say dady?*”

Secara keseluruhan, ZH memang mampu mengucapkan kosakata yang hampir mirip dengan yang ibunya katakan, namun masih belum sempurna. Dengan keterlambatan pengucapan kosakata, ZH otomatis sulit untuk merangkai kalimat. Dalam keseharian ZH di rumah, orang tuanya berinteraksi menggunakan bahasa Inggris kepada ZH. Namun, di satu sisi, Ibu ZH yang berasal dari Indonesia sering menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang nge-vlog. Terkadang, ibunya juga mengajarkan ZH mengetahui beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia.

Ketika sadar akan kondisi ZH, orang tuanya berinisiatif agar ZH mendapatkan penanganan oleh terapis bicara, tentu saja terapi bicara dalam bahasa Inggris, mengingat ZH memang tinggal di negara ayahnya, Amerika. Selama menjalani

terapi kurang lebih satu tahun, ZH mulai dapat mengulang atau meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Selama menjalankan program terapi bicara, ZH menunjukkan perkembangan yang signifikan. Terapis pun menyarankan orang tua ZH untuk memberikan stimulus pada ZH berupa pengenalan kosakata lewat benda-benda di sekitarnya.

Pola asuh orang tua ZH sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Tiel, J. M. V., (2007) dalam buku “Anakku Terlambat Bicara”, tahapan intervensi apa yang cocok untuk ZH. Menurut Tiel, J. M. V., (2007) setidaknya orang tua harus melalui empat tahap observasi, 1) banyak membaca dan berdiskusi, 2) membangun kerja sama yang baik antartanaga profesional, 3) mencari bantuan kepada kelompok atau komunitas yang mempunyai masalah yang sama, 4) mengambil langkah intervensi dengan berdasarkan kebutuhan si anak.

Jika melihat perkembangan yang cukup baik dari ZH, orang tua ZH sangat berperan aktif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Ibu ZH menuturkan selain kegiatan berbicara yang sering dan intens ia juga melakukan saran terapis dengan metode mengembangkan kosakata, contohnya ketika ZH sudah dapat mengucapkan kata “*car*”, ibu ZH akan mengembangkan kata tersebut menjadi kalimat yang sederhana menjadi “*that is a small blue car*”. ZH juga diperkenalkan kosakata umum seperti warna, nama hewan, dan berhitung. Selain ibu ZH, ayahnya juga sering mengajak ZH berbicara dan sering melemparkan pertanyaan kepada ZH. Walaupun ZH tidak merespons balik, namun ekspresi ZH menunjukkan bahwa ia mengerti hal yang dibicarakan oleh ayahnya.

Berdasarkan diagnosis kasus ZH dan intervensi pola asuh orang tua berdasarkan buku Anaku Terlambat bicara oleh Tiel, J. M. V. (2007), langkah yang tepat untuk mengintervensi anak-anak dengan kondisi terlambat dalam perkembangan bahasa ialah *Pure dysphatic development*. Istilah *Pure dysphatic development* digunakan sebagai penanganan yang dapat dilakukan untuk kelompok anak yang mengalami kondisi *dysphatic*. Kondisi *dysphatic* adalah kondisi yang disebabkan oleh perkembangan neurologis yang tidak seperti biasanya, lebih ke arah genetik. Dalam kasus ZH, yang mengalami kondisi *gangguan terlambat bicara*

dan dikategorikan sebagai non-DPP, pola intervensi yang dilakukan orang tua ZH mirip dengan metode Tan-Soederbergh 1986, prinsip penanganan pada fase awal verbal.

Dalam buku *Anakku Terlambat Bicara* oleh Tiel, J. M. V. (2007), metode Tan-Soederbergh prinsipnya memanfaatkan otak yang lebih dominan pada anak. Otak kanan pada anak usia 3--4 tahun lebih dominan untuk mengatur visual, seperti logo dan lebih cepat membaca melalui logo dan alfabet. Selanjutnya, anak perlu diberikan stimulus oleh orang tua berupa metode mengajarkan berbicara dengan menggunakan berbagai kata yang menjadi perhatian si anak, kemudian dikembangkan menjadi hal yang dapat menjelaskan sesuatu. Pola asuh dan komunikasi yang diterapkan kepada ZH sangat sesuai dengan metode Tan-Soederbergh ini. Soederbergh juga menjelaskan bahwa sebaiknya mulailah dengan nama-nama anggota keluarga, tentu orang tua ZH sudah lebih dulu memperkenalkan anggota keluarga kepada ZH. Selanjutnya, Xavier Tan mengembangkan lebih lanjut metode Tan-Soederbergh, dengan pendekatan menggambar dan menulis. Pada tahap menggambar dan menulis, orang tua ZH memasukkan ZH pada sekolah anak-anak di Amerika yang dikenal dengan *day care*. Kegiatan menulis dan menggambar juga dilanjutkan di rumah ketika ZH pulang dari *day care*.

Pola komunikasi komando yang dilakukan oleh ayah ZH bertentangan dengan metode Tan-Soederbergh. Menurutnya, hindari pola komunikasi yang mengharuskan anak untuk menjawab karena merupakan suatu kelemahan. Di sisi lain menurut Xavier Tan pola penekanan pada faktor semantis kognitif, anak diarahkan agar mempunyai kemampuan pengertian bahasa. Hal ini berkaitan langsung dengan pemrosesan bahasa. Dalam terapi ini anak diajak untuk memahami kata-kata, hubungan satu kata, dan lainnya. Terapis banyak bertanya dan anak menjawab. Dengan usaha intervensi yang dilakukan orang tua ZH, kini di usia ZH yang ke lima tahun, ZH sudah mulai banyak menggunakan kosakata untuk bertanya dan menjelaskan sesuatu.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Peran orang tua memang sangat berpengaruh

pada perkembangan bahasa anak. Kasus pada penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memberikan tindakan kepada anak memang harus melalui tahap yang panjang. Ketika orang tua menghadapi kasus anak dengan gangguan wicara, orang tua terlebih dahulu mengobservasi dan mengevaluasi kondisi anak sehingga anak mendapatkan penanganan yang tepat. Khusus kasus gangguan wicara pada ZH dapat juga terjadi pada anak-anak lainnya. Pola komunikasi yang tepat dan penanganan yang tepat akan memengaruhi perkembangan anak, bahkan karir anak.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ZH sejalan dengan yang dituliskan oleh Tiel, J. M. V. (2007) dalam buku *Anakku Terlambat Bicara*, tahapan intervensi

yang cocok untuk ZH.

Menurut Tiel, J. M. V. (2007) setidaknya orang tua harus melalui empat tahap observasi, 1) banyak membaca dan berdiskusi, 2) membangun kerja sama yang baik antar tenaga profesional, 3) mencari bantuan kepada kelompok atau komunitas yang mempunyai masalah yang sama, 4) mengambil langkah intervensi dengan berdasarkan kebutuhan si anak.

#### 4.2 Saran

Masih terdapat banyak kekurangan dalam kajian ini. Hal ini berarti bahwa masih ada rumpang yang dapat diteliti dari bidang kajian ini. Penelitian selanjutnya hendaknya bersifat melengkapi penelitian ini dan mengisi rumpang tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Akkuş, P. Z., Yoldaş, T. Ç., Kurtipek, G., & Özmert, E. N. 2018. "Speech delay in toddlers: Are they only late talkers". *The Turkish Journal of Pediatrics*, 60,165—172. doi:10.24953/turkjped.2018.02.008.
- Asmawati, L. 2015. "Dimensi Pola Asuh Orangtua untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini 4—5 Tahun". *Jurnal Teknodik*, hlm. 69—77.
- Anggraini, W. 2011. "Keterlambatan Bicara (gangguan wicara) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun)". *In Skripsi*.
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. 2016. "Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008—2009". *Sari Pediatri*, 14(4), 230.
- Herawati, D. 2018. "Hubungan Lingkungan Bilingual Terhadap Perkembangan Berbahasa Indonesia pada Anak". Universitas Sumatera Utara.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak/Child Development*. (M. Tjandrasa, Trans.)
- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. 2016. "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 36—45.
- Madyawati, L. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- McLaughlin, M. R. 2011. "Speech and language delay in children". *American Family Physician*, 83(10), hlm. 1183—1188.
- Mussen, P., Conger, J., Kagan, J., & Huston, C. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Tiel, J. M. V. 2007. *Permasalahan Tumbuh Kembang dan Pendidikan Anak Cerdas Istimewa*. Jakarta: Yayasan Adhi Purusa.